



Adaptasi *Speech Code* Komunikasi Antar Budaya Toraja dan Salatiga

Dewi M.K^{1*}, Berta Esti Ari Prasetya²

¹ Universitas Krtisten Satya Wacana Salatiga

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country that provides cultural diversity. This study aims to describe how the form of speech code adaptation and the impact of adapting intercultural communication on Satya Wacana Christian University students from Toraja who migrated to Salatiga. Data collection techniques in this study used observation and interviews. The results of this study indicate that in adjusting the interaction of verbal communication and non-verbal communication goes well. In the speech code adaptation process, the results obtained in the honeymoon phase that students from Toraja felt happy when they were new to the city of Salatiga and were enthusiastic about learning the language style and culture of Salatiga. In the second phase of frustration, the students from Toraja did not experience frustration and chose to adjust the culture and style of language in their new environment. In the readjustment phase, students from Toraja can adapt by understanding and learning all the differences in culture and language styles in Salatiga. In the last stage in the resolution phase, students from Toraja decided to accept the culture and style of language but did not eliminate the culture and style of their original language.

Keywords: *Culture, Language Style, Speech Code, Speech Code Adaptation*

✉ Corresponding author :

Email Address : dewi35@gmail.com

1. Introduction

Adaptasi merupakan suatu cara bagaimana makhluk hidup menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana mereka berada, atau sama dengan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar, setiap individu harus menjalani proses adaptasi dikala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dalam hal berkomunikasi. Saat melakukan komunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya, akan dihadapkan dengan kenyataan dimana kebudayaan tersebut berbeda mulai dari bahasa, aturan dan normanya.

Komunikasi antar budaya menjadi kebutuhan bagi semua kalangan agar dapat menjalin hubungan atau relasi yang lebih baik dan memuaskan, terutama bagi individu yang berbeda budaya (Suryani, 2013). Oleh karena itu, kesamaan bahasa yang didasari dari kode bahasa (*speech code*) menjadi salah satu komponen penting untuk menjalin komunikasi yang baik dan lancar (Siregar, 2015). Philipsen (John, 2014) menjelaskan *speech code* merupakan sebuah percakapan yang memiliki arti dalam bagaimana menjadi seseorang, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana bertindak atau berkomunikasi dengan kelompok sosial yang membuat anggota dari budaya tersebut dapat mengetahuinya.

Manfaat *speech code* atau komunikasi antar budaya digunakan semua kalangan untuk menjalin hubungan atau relasi yang lebih baik dan memuaskan, terutama bagi individu yang berbeda budaya. Oleh karena itu, kesamaan bahasa yang didasari dari kode bahasa (*speech code*) menjadi salah satu komponen penting untuk menjalin komunikasi yang baik dan lancar (Siregar, 2015). Menurut John (2017) *speech code* mendasari sebuah komunitas percakapan yang memiliki arti dalam bagaimana menjadi seseorang, hubungannya dengan orang lain, dan bagaimana bertindak atau berkomunikasi dengan kelompok sosial.

Speech code dapat menyangkut tiga substansi dalam kehidupan antar budaya. Pertama, *speech code* menjadikan setiap tanda yang diungkapkan individu diungkapkan dengan cara berbeda. Kedua, cara bicara mencakup jawaban tentang

hubungan individu dengan orang lain yang dianggap pantas serta sumber efektif yang pantas digunakan dalam relasi. Ketiga, retorika menunjukkan bahwa *speech code* menjadi penemuan kebenaran dan daya Tarik persuasive (Risalah, 2015). Persoalan *speech code* dalam hal adaptasi antar budaya merujuk pada cara berkomunikasi dalam melakukan interaksi atau bersosialisasi, perilaku dan tata cara bertingkah laku serta mentaati atau menghargai adat budaya setempat.

2. Literature Review

2.1 Komunikasi

Menurut Shanon dan Weaver (1949), komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia untuk saling mempengaruhi satu sama lain, baik sengaja atau tidak disengaja, dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi apapun dengan bahasa verbal maupun non verbal seperti ekspresi muka, lukisan, serta teknologi. Sementara menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh Lexicographer (2006), komunikasi adalah upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Ketika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya (Karyaningih, 2018).

2.2 Komunikasi antar Budaya

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang bisa menimbulkan efek tertentu. Komunikasi adalah proses yang berlangsung terus menerus sejalan dengan tingkat perkembangan masyarakat. Sementara budaya adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang sama-sama dimiliki oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lainnya. Menurut Charley dan Dood (Bahri, 2017) komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta menurut.

2.3 Adaptasi Budaya

Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, Setiap orang dapat bermanfaat bagi lingkungan baru ketika menghadapi tantangan dalam beradaptasi. Menurut Gundy, Kunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi dikala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbedadengannya. Menurut Adimiharja (1993) adaptasi adalah usaha manusia atau makhluk hidup lainnya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu dalam mendayagunakan sumberdaya untuk menanggulangi atau menghadapi masalah yang mendesak. Adaptasi merupakan suatu cara bagaimana makhluk hidup menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana mereka berada, atau sama dengan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar.

2.4 Speech code (Kode Bahasa)

Phillipsen (2005) mendefinisikan *speech code* sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, signifikan bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk tersebut dapat dipahami, dan bagaimana mereka ditunjukkan (John, 2017). Phillipsen dalam John (2014) menjelaskan *speech code* merupakan sebuah percakapan yang memiliki arti dalam bagaimana menjadiseseorang, bagaimana berhubungan dengan orang lain dan bagaimana bertindak atau berkomunikasi dengan kelompok sosial yang membuat anggota dari budaya tersebut dapat mengetahuinya. Teori *speech code* meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing (Griffin, 20016)

3. Metodologi

Penelitian dengan judul “Adaptasi *Speech code* Komunikasi Antar Budaya Toraja dan Salatiga” menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman (2018) dimana dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan data *conclusion drawing/verification*.

4. Result and Discussion

Peneliti menarik kesimpulan pada penelitian mengenai adaptasi *speech code* komunikasi antar budaya Toraja dan Salatiga, sebagaiberikut:

4.1 Adaptasi *Speech code* Komunikasi Antar Budaya Toraja dan Salatiga

Proses adaptasi terhadap bentuk kode bahasa verbal yang dilakukan partisipan dalam penelitian ini masih terdapat kesulitan dalam hal pemahaman dialek yang digunakan suku Jawa, maka oleh sebab itu partisipan dalam penelitian ini partisipan dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan dialek bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang Salatiga. Sedangkanpenyesuaianbentukbahasanonverbalsudahdapatdipahami oleh partisipan, dimana dalam hal ini partisipan dalam penelitian ini menggunakan gerakan tubuh untuk membantu pemahaman berbicara saat berkomunikasi dengan orang Salatiga serta intonasi yang digunakan partisipan yang sebelumnya berbicara dengan cepat diubah dengan penyesuaian gaya berbicara orang Jawa yang pelan dan lembut guna untuk menghindari kesalahpahaman saat berbicara dengan orang Salatiga.

4.2 Dampak adaptasi *Speech code* Komunikasi Antar Budaya Toraja dan Salatiga

Dampak adaptasi budaya dan gaya bahasa orang Toraja saat berada di Salatiga yang disebabkan perbedaan budaya dan gayabahasamengakibatkanadanyakeinginan orang Toraja untuk belajar menyesuaikan gaya bahasa orang Salatiga. Perbedaan budaya dan gaya bahasa yang dapat membuat seseorang frustrasi dengan pemahaman bahasa saat berkomunikasi tidak terjadi kepada orang Toraja dikarenakan orang Toraja memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam membantu berkomunikasi dengan orang Salatiga. Adaptasi yang dilakukan pendatang baru dapat

Adaptasi Speech Code Komunikasi Antar Budaya Toraja dan Salatiga....

berdampak terhadap hilangnya jatidiri, budaya serta gaya bahasa yang mereka bawa sebelum berada dilingkungan barunya, namun hal tersebut tidak terjadi pada orang Toraja yang lebih memilih untuk mempertahankan dan berada pada kode bahasanya mereka sendiri namun tetap berinteraksi satu sama lain dengan orang Salatiga dikarenakan ketika berinteraksi dan berkomunikasi orang Toraja dengan orang Salatiga menggunakan bahasa Indonesia, serta adanya orang Toraja yang beradadi Salatiga membuat penyesuaian gaya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Proses Adaptasi *Speech code* dalam Komunikasi antar Budaya pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana asal Toraja yang Merantau di Salatiga

1. Informan 1 (V)

Berdasarkan data yang didapat dan pengamatan penelitian, informan adalah mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana tinggal di Makale, Toraja yang sudah berada di Salatiga selama lebih dari 8 bulan, menurut peneliti sudah mampu mendeskripsikan proses adaptasi yang dialaminya selama berada di Salatiga.

A. Kode Bahasa (*Speech code*)

Informan V adalah suku Toraja yang mengatakan bahwa pertama kali melakukan komunikasi di Salatiga cenderung menggunakan bentuk bahasa yaitu dialek, suku Toraja memilih untuk menggunakan Indonesia baku dalam bersosialisasi dengan orang Salatiga, dikarenakan sulit untuk beradaptasi dengan gaya bahasa di Salatiga, hal ini disampaikan oleh informan:

"Pertama kali saya melakukan komunikasi gaya berbicara saat bersosialisasi di Salatiga dimana saya berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baku walaupun masih banyak bahasa Daerah yang masih terbawa".

"Sampai sekarang sih masih belum beradaptasi. Masih sulit sekali".

“Mungkin karna gaya bahasanya sulit dimengerti, kalo ngomong gak ngerti artinya. Karna kan bahasa Jawa beda dengan bahasa orang timur. Soalnya kalo orang timur kadang ngomong masih ada beberapa kata dari bahasa Indonesia”.

Perbedaan bentuk non verbal seperti logat, gerak tubuh, mimik, intonasi dan tempo antara orang Toraja dengan orang Salatiga ketika berinteraksi tidak terlalu ada perbedaan hanya logat yang mendominasi serta gerak tubuh dan mimik yang masih berbeda.

“Sejauh ini cara menyesuaikan tidak terlalu menggunakan banyak cara karena saat ini menurut saya intonasi ataupun tekanan saat berbicara masyarakat Salatiga tidak jauh berbeda dengan orang Toraja. Tapi kadang juga perlu menyesuaikan karena kalo di Toraja kebanyakan ngomongnya cepet kalo di Salatiga lebih ke pelan”.

“Saya hanya mengikuti bagaimana kecepatan masyarakatnya karena dimana kecepatannya hamper sama dengan gaya berbicara saya di Toraja. Tapi tergantung juga lawan bicaranya kak”.

“Di Salatiga sangat ramah jika kita memberikan senyuman pastikan di berikan respon dengan baik tetapi di Toraja masih ada yang tidak memberikan respon”.

B. Proses Adaptasi *Speech code*

Proses adaptasi *speech code* pada penelitian ini menggunakan teori dari Samarnov (2010) yang mengemukakan bahwa proses adaptasi *speech code* terdiri dari empat tahapan yaitu fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment* dan fase *resolution*. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan informan mengenai proses adaptasi *speech code* didapatkan temuan sebagai berikut:

1. Honeymoon

Ketika berinteraksi dengan masyarakat Salatiga informan lebih memilih untuk mendengarkan terlebih dahulu serta berusaha untuk mempelajari

bahasa Salatiga dengan bertanya kepada perantau (kakaktingkat), dimana informan berfikir beberapa tahun kedepan akan tinggal di Salatiga dan berinteraksi dengan masyarakat Salatiga. Hal ini didukung dengan perkataan informan:

“Kalau ada orang berbahasa Salatiga lebih ke menyimak dulu menghargai dan berusaha mempelajari lewat kakak kakak yang sudah lama tinggal disini terus tanya”.

“Ada dimana saya sadar bahwa beberapa tahun kedepan saya akan tinggal di Salatiga dan akan berinteraksi dengan masyarakat Salatiga”.

2. Frustration

Keadaan budaya dan gayabahasa yang tidak sesuai dengan ekspektasi dari informan tidak membuat informan merasa frustrasi justru dalam keadaan tersebut informan memilih untuk mempelajari budaya dan gayabahasa di Salatiga, hal ini didukung dengan pernyataan informan:

“Untuk saat ini saya gak merasakan frustrasi kak. Karna masih ingin mempelajari”

“Tidak sesuai ekspektasi tetapi hal ini tidak membuat saya frustrasi karena ada tahap penyesuaian yang saya lakukan dengan perlahan.”

3. Readjustment

Informan lebih memilih untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama orang Toraja sehingga gaya bahasa asal informan tidak luntur, namun informan masih ingin berusaha untuk menyeimbangkan logat bahasa saat berinteraksi dengan orang Salatiga. Hal ini didukung dengan argument dari informan:

“Sejauh ini menurut saya gaya berbicara asal saya tidak luntur dikarenakan di Salatiga saya sebagian besar bergaul dan tinggal bersama teman satu suku”

“Saya tidak akan menghilangkan Logat asli tetapi saya akan berusaha menyeimbangkan apabila sedang berinteraksi dengan orang non Toraja”.

4. Resolution

Informan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan orang Salatiga, namun ada juga pemikiran pendatang untuk menyesuaikan dan belajar budaya dan gaya berbicara di lingkungan barunya tersebut, hal ini didukung dengan argument informan:

“Lebih kayak tadi kak, kalo ngomong sama orang Toraja pakai bahasa Toraja kalo ngomong sama orang Salatiga menyesuaikan dengan orang Salatiga walaupun menggunakan bahasa Indonesia”

“Sejauh ini menurut saya gaya berbicara asal saya tidak luntur dikarenakan di Salatiga saya sebagian besar bergaul dan tinggal bersama teman satu suku”

2. Informan 2 (F)

Berdasarkan data yang didapat dan pengamatan penelitian, informan adalah mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi bimbingan dan konseling yang sudah berada di Salatiga selama lebih dari 5 bulan, menurut peneliti sudah mampu mendeskripsikan proses adaptasi yang dialaminya selama berada di Salatiga.

A. Kode Bahasa (*Speech code*)

Pertama kali saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang Salatiga informan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, saat berkomunikasi informan menggunakan gaya bahasa atau logat seperti aku - kamu, dikarenakan orang Salatiga saat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, dari kesulitan tersebut informan berusaha untuk menyesuaikan diri namun informan berusaha untuk menyesuaikan dan berusaha mengerti bahasa Jawa bahkan bertanya apabila tidak mengerti arti bahasa tersebut. Hal ini disampaikan oleh informan:

“Cara aku melakukan komunikasi gaya berbicara yaitu dengan menggunakan gaya bahasa atau logat seperti aku-kamu kepada teman-teman yang lain. Jadi pakainya itu bahasa Indonesia gitu kak, logat nya pakai aku kamu gitu. Jadi semisal di Toraja itu kan agak beda jadi mungkin pertama-tama agak kaku gitu pake aku kamu gitu kak”

“Awalnya aku agak kesulitan dengan gaya berbicara yang ada di Salatiga karena seringkali menggunakan bahasa Jawa yang tidak aku mengerti namun lambat laun aku dapat menyesuaikan diri dengan gaya berbicara di Salatiga. Jadi sekarang kalo aku main sama temen Jawaaku Tanya kak itu artinya apa gitu, jadi lama lama gak canggung juga sekarang”

“Cara aku berbicara dengan masyarakat Salatiga yaitu menggunakan bahasa Indonesia ya kak, dengan gaya berbicara atau gaya bahasa menggunakan logat aku-kamu.

Misalnya seperti kamu lagi ngapain? Nanti kamu kekampus ga? Kamu ngerjain tugasnya seperti apa?, jadi pakai bahasa nasional yang mudah dipahami semua orang”

Interaksi informan dalam berkomunikasi dengan orang Salatiga menggunakan bentuk komunikasi verbal dialek serta menggunakan bentuk komunikasi non verbal logat, intonasi, tempo, tekanan berbicara serta gesture tubuh untuk membantu dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Perbedaan gaya bahasa masyarakat Toraja dengan masyarakat Salatiga tentu pasti ada, gaya bahasa masyarakat Toraja lebih sering menggunakan bahasa atau Toraja namun ada juga yang sering menggunakan logat Toraja terkadang intonasi dan tekanan berbicara orang Toraja agak keras dan terkadang kecepatan berbicara yang biasa dikatakan cepat, dimasyarakat Salatiga lebih sering menggunakan bahasa Jawa namun jika berkomunikasi dengan teman-teman di luar pulau Jawa terkadang menggunakan gaya bahasa atau loga taku-kamu,

intonasi dan penekanan berbicara mereka lembut dan kecepatan berbicara itu mereka lambat”.

“Aku menggunakan komunikasi non verbal dengan masyarakat Salatiga untuk membantu dalam berkomunikasi, disaat terdapat kata atau kalimat yang aku tidak mengerti, dengan komunikasi non verbal dapat membantu, jadi aku liat juga kak gesture tubuhnya”

“Cara aku menyesuaikan intonasi dan tekanan bicara saat berkomunikasi yaitu saat berbicara dengan masyarakat Salatiga menggunakan intonasi dan tekanan berbicara yang agak lembut dan tidakkeras, jadi waktu aku komunikasi sama mereka aku agak bicara lebih pelan lagi, walaupun aku cepet tapi aku usahain pelanin intonasinya biar mereka paham”.

B. Proses Adaptasi Speech code

1. Haneymoon

Informan mempunyai keinginan untuk mempelajari gaya bahasa orang Salatiga dikarenakan informan ingin mengetahui dan memahami gaya bahasa selain gaya bahasanya sendiri (gaya bahasa orang Toraja), rasa keingintahuan informan terhadap gaya bicara Salatiga dapat membantunya dalam berkomunikasi serta informan akan bertanya jika tidak paham terhadap gaya bahasa masyarakat Salatiga. Hal ini bias dilihat dari perkataan informan:

“Aku memiliki rasa ingin tahu terhadap gaya bicara Salatiga Karena hal tersebut dapat membantu aku dalam berkomunikasi dengan masyarakat Salatiga. Aku sih pengen tau terusyakak. Apalagi kan ini kita anak rantau jadi biar komunikasinya juga lancer dengan orang yang di Salatiga. Biar gak terjadi miskom juga kak”.

“Perasaan aku senang karena aku dapat mengetahui gaya bahasa masyarakat Salatiga selain Gaya bahasa dari tempat asal aku di Toraja. Dulu nya cuma tau gaya logat Toraja aja, disini jadi ada gaya bahasa baru gitu kak”.

“Jika aku ingin mengetahui sesuatu mengenai gaya bahasa masyarakat Salatiga, aku selalu akan bertanya kepada teman-teman aku masyarakat Salatiga, sehingga aku dengan mudah dapat mengetahuinya. Kayak tadikak, ada kata yang mungkin aku kurang paham aku Tanya kembali itu makna arti nya apa”.

2. Frustration

Kesulitan informan dalam berinteraksi dengan orang Salatiga tidak menyebabkan informan frustrasi justru menumbuhkan rasa ingin tahu informan terhadap arti dari ucapan tersebut, Sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Tidak, aku tidak pernah merasa kan ke tahap tersebut. Soalnya kalo ada temen ngomong bahasa Jawa aku langsung tanya eh itu artinya apasih”

“Sejauh ini tidak menghambat interaksi aku dengan masyarakat Salatiga, awalnya aku merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-teman aku namun lambat laun aku dapat menyesuaikan diri dan gaya bahasa teman-temanaku”.

3. Readjustment

Logat dan gaya bahasa asli informan tidak luntur atau hilang walaupun informan sudah merasa nyaman tinggal di Salatiga, informan lebih memilih untuk tidak menghilangkan logataslinya, lingkungan baru membuat informan nyaman namun tidak melupakan lingkungan sebelumnya, dalam berkomunikasi gaya berbicara informan disesuaikan dengan lawan berbicara jika berbicara dengan orang Toraja menggunakan logat Toraja dan jika berbicara dengan orang Salatiga memakai logat Salatiga, sehingga informan

tidak kehilangan gaya bicara aslinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Tidak, aku tidak menghilangkan logat asli aku dan masih tetap mempertahankan logat asli aku. Soalnya kak ditempat akut inggal di kos kan ada orang Toraja aku tetep pakai logat Toraja gitu kak”

“Tidak, lingkungan aku saat ini membuat aku nyaman namun tidak sampai melupakan lingkungan aku sebelumnya. Soalnya kalo di kos sendirian kadang kangen rumah, kangen masakan mamah gitu kak”.

“Tidak sih kak, gaya berbicara aku tidak luntur karena di kontrakan yang aku tinggali terdapat beberapa orang Toraja sehingga aku masih sering untuk menggunakan gaya berbicara asal aku. Jadi kembali lagi bicara sama siapa, kalo sama orang Toraja ya tetep pakai logat Toraja, kalo sama orang Salatiga pakai logat Salatiga”

4. Resolution

Informan masih memegang teguh budaya dan gaya bahasa asal mereka namun masih mau berinteraksi dengan orang Salatiga dan tidak mengisolasi diri dari masyarakat Salatiga, informan masih bersosialisasi secara cultural dengan masyarakat Salatiga tanpa menghilangkan budaya aslinya, Sebagaimana yang disampaikan oleh informan

“Aku merasa biasa saja tidak terdapat perasaan tidak ingin terisolasi secara cultural dengan masyarakat Salatiga”.

“Aku tetap pada budaya aku namun aku juga akan tetap berinteraksi dengan orang Salatiga”.

3. Informan 3 (MT)

Berdasarkan data yang didapat dan pengamatan penelitian, informan adalah mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Fakultas ekonomi dan bisnis yang

berasal dari Toraja Utara. Proses kuliah yang dilakukan di Salatiga membuat informan merantau di Salatiga, informan merantau sudah 1 tahun.

A. Kode Bahasa (Speech code)

Informan merasakesulitan dan kebingungan memahami persepsi dan arti perkataan dari gaya bahasa orang Salatiga saat berinteraksi, informan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia namun dalam nada dan tekanan suara masih berasal dari tempat tinggal informan, hal ini disampaikan oleh informan:

“Gaya komunikasi saat di Salatiga pertama kali masih menggunakan Bahasa Indonesia dan masih kental dengan nada/tekanan suara dari tempat asal saya dan masih belum bias menyesuaikan”

“Awalnya aku agak kesulitan dengan gaya berbicara yang ada di Salatiga karena seringkali menggunakan bahasa Jawa yang tidak aku mengerti namun lambat laun aku dapat menyesuaikan diri dengan gaya berbicara di Salatiga. Jadi sekarang kalo aku main sama temen Jawa aku tanya kak itu artinya apa gitu, jadi lama lama gak canggung juga sekarang”

“Persepsi saya terhadap gaya bicara di Salatiga agak sedikit membuat saya bingung dengan beberapa kata yang baru saya dengar dan nada/tekanan suara orang Jawa yang pelan dan lembut kadang orang Jawa omongnya nunduk-nunduk sampe gak kedengeran”

Informan lebih mengutamakan pemahaman komunikasi non verbal seperti intonasi, mimik wajah saat berinteraksi dengan orang Salatiga . Sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Yang pertama sih saya harus memahami dari intonasinya karena kalau semisal kayak kebesaran dikit atau kayak kasar gitu kan takutnya kan sakit hati orang. Terus mimik mukanya juga, belajar arti kata bahasa Jawa dikit-dikit, itu aja sih kak”,

“lihat orangnya dulu, ngomongnya pelan apa gak, kalau pelan kakak jawabnya juga pelan gitu?”.

“Em, kebanyakan senyum sih, karena yagitu, bicara aja harus senyum, menyapa gitu kak”.

“Karna mimik orang toraja dan orang jawa berbeda jadi saya menyesuaikan cara berbicara dengan orang Salatiga, karena orang Salatiga kan ngomongnya pelan lembut, jadi menyesuaikan juga sama lawan bicara saya kak”.

“Iya, untuk verbal nya itu contohnya kalau di Toraja "iy le/e" atau "kita iya bagaimana?" kalau di Salatiga. "iyek/fik" atau contoh kedua “kita iya bagaimana” kalau orang salatiga “iya to” “ kalau kamugimna” Untuk yang non verbal dari logatnya dimana orang Salatiga medok saat bicara dan pelan dan orang toraja saat berbicara agak ada tekanan”.

B. Proses Adaptasi Speech code

1. Haneymoon

Adanya keinginan informan untuk belajar pemahaman gaya bahasa orang Salatiga dengan bertanya kepada senior yang paham mengenai bahasa Jawa, hal tersebut dilakukan informan untuk menambah wawasan mengenai gaya bahasa orang Salatiga. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Senang karena menambah wawasan mengenai gaya Bahasa masyarakat Salatiga”.

“Pertama belajardari senior senior yang lebih tau dan paham kakak, sama waktu beli makan itu biasanya penjual nya kandari orang jawa nah itu aku dengerin kalo gak ngerti itu artinya apa”.

“Lebih kebertanya sih kak, biar lebih paham mengenai bahasa orang Salatiga”.

2. Frustration

Informan merasa frustrasi saat pertama datang di Salatiga dikarenakan kurangnya interaksi informan dengan orang Salatiga serta ekspektasi

informan sebelum berada di Salatiga tidak sesuai yang dipikirkan informan, Sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Iya kak pernah kak, Karena kurang berinteraksi waktu pertama datang”

“Jadi kalo orang ngomong gitu kak, aku geram kadang juga jadi malu, masuk kamar aku mikirin” ih kenapa ya kok aku gitutadi”.

“Ekspektasi saya mengenai cara bicara orang Jawa sebelum datang ke Jawa yaitu medok, lembut. Karena sebelum datang ke Jawa, saya punya teman orang jawa di papua yang saat berbicara mengikuti gaya bicaradi Papua seperti tekanan, logat dll tepapi masih sangat kental dengan ciri khas orang jawa yang medok, walaupun sudah lama tinggal di Papua tetapi ciri khas saat berbicara tetap ada gak hilang”.

3. Readjustment

Adanya pemikiran informan untuk tidak terisolasi dengan budaya orang Salatiga mengakibatkan informan menghilangkan logat dan intonasi informan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Yang saya rasakan yaitu sangat berhati-hati sehingga lebih mudah dalam memahami perbedaan sehingga tidak ada perasaan ingin terisolasi secara cultural dengan masyarakat Salatiga.”

“Iya, dikarenakan logat atau intonasi dari tempat asal saya sangat berbeda sehingga saya biasa menirukan intonasi masyarakat Salatiga saat berbicara dengan masyarakat Salatiga agar mereka tetap mengerti saat saya bicara”.

“Iya, saya menghilangkan logatasli saya untuk menyesuaikan saat berbicara agar orang baru yang berbicara dengan saya bias paham dan untuk mencegah miss communication gitukak. Nanti takut dikira kasar banget”

4. Resolution

Informan masih memegang teguh budaya dan gaya bahasa asli mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Iya, Lingkungan saya saat ini membuat saya nyaman dan banyak hal-hal baru yang saya bisa pelajari tetapi tidak membuat saya lupa dengan lingkungan tempat asal saya”

“Tetap pada budaya dan tetap berinteraksi dengan orang Salatiga dan menyesuaikan diri dengan gaya berbicara masyarakat Salatiga”.

“Tidak, walaupun telah mengetahui gaya berbicara masyarakat Salatiga, gaya berbicara dari tempat tinggal saya tidak luntur diganti kan gaya bicara masyarakat Salatiga.”

Setelah dilakukan wawancara dengan tiga informan dari Mahasiswa Universitas Kristen Setya Wacana Salatiga yang berasal dari Toraja guna untuk mengetahui adaptasi *speech code* dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana asal Toraja yang merantau di Salatiga dan dampak adaptasi *speech code* dalam komunikasi antar budaya pada relasi sosial mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana asal Toraja yang merantau di Salatiga, didapatkan hasil bahwa terdapat adanya perbedaan kode bahasa verbal seperti dialek dan gaya bahasa, sedangkan kode bahasa non verbal seperti gerak tubuh, mimik, logat, intonasi dan tempo. Dampak dari adaptasi *speech code* dalam komunikasi antar budaya yaitu adanya keinginan untuk mempelajari budaya orang Salatiga, lebih memilih untuk menyesuaikan gaya berbicara dan budaya orang Salatiga, adanya sikap tidak ingin terisolasi dengan orang Salatiga.

5. Pembahasan

Pada penelitian yang saya lakukan dalam membahas proses adaptasi *speech code* menggunakan teori yang sama dengan penelitian Erlangga, dkk (2019) dengan menggunakan teori adaptasi *speech code* dari Samovar (2010) yaitu fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment* dan fase *resolution*. Berikut ini temuan penelitian dari jawab wawancara ketiga informan terhadap proses adaptasi *speech code*, sebagai berikut:

1. Honeymoon

Adaptasi Speech Code Komunikasi Antar Budaya Toraja dan Salatiga....

Kurangnya pemahaman gaya bahasa suku Toraja saat berkomunikasi dengan suku Jawa akan berdampak pada keinginan suku Toraja untuk mempelajari budaya dan gaya bahasa suku Jawa, dari jawaban ketiga informan semuanya memiliki keinginan untuk bertanya dan mempelajari gaya bahasa untuk penyesuaian diri dalam beradaptasi di lingkungan baru. Ketika berinteraksi, informan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, namun penyesuaian terhadap budaya dan gaya bahasa tetap harus dilakukan untuk memudahkan pemahaman atau penyesuaian diri dalam berinteraksi dengan baik, penyesuaian diri terhadap budaya dan gaya bahasa di lingkungan baru akan mempengaruhi keinginan dan semangat untuk mempelajari budaya dan gaya bahasa di lingkungan baru tersebut. Dari penelitian yang dilakukan Erlangga, dkk (2019)), Sujana (2021) dan Reynaldi(2019) didapatkan temuan dalam fase *honeymoon* yang sama dengan penelitian yang saya lakukan yaitu memiliki ekspektasi, semangat yang menggebu-gebu, dan ketertarikan untuk mempelajari lingkungan barunya.

2. Frustration

Ketika pendatang berpikiran tentang budaya barunya yang tidak sesuai dengan ekspektasi sebelumnya belum tentu membuat pendatang tersebut frustrasi, namun lebih menyikapinya dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya dan bertanya arti dari bahasa tersebut, namun pada kenyataannya didalam proses penyesuaian diri atau beradaptasi untuk menyesuaikan pemahaman dalam berkomunikasi dengan suku Jawa mengalami kesulitan dikarenakan kebiasaan budaya dan gaya bahasa mereka sebelumnya, dari kesulitan pemahaman yang diterima orang Toraja akan berimbas terhadap munculnya rasa frustrasi dan berkeinginan untuk menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang Salatiga.

Dari jawaban ketiga informan dapat disimpulkan bahwa informan pertama dan kedua saat beradaptasi di lingkungan barunya lebih memilih untuk bertanya dan mempelajari budaya dan gaya bahasa dari lingkungan barunya, sedangkan untuk informan ketiga kesulitan pemahaman bahasa saat berkomunikasi dengan orang

Salatiga membuat munculnya rasa frustrasi dalam penyesuaian dan adaptasi lingkungan barunya. Dari penelitian yang dilakukan Erlangga, dkk (2019), Sujana (2021) dan Reynaldi (2019) didapatkan temuan yang sama dengan penelitian yang saya lakukan dalam fase *frustration*nya itu ekspektasi dari informan tidak sesuai dengan yang dipikirkan serta informan tidak mengalami rasa frustrasi dalam beradaptasi di lingkungan barunya.

3. *Readjustment*

Penyesuaian adaptasi terhadap pendatang baru di lingkungan barunya akan memaksa mereka untuk menyesuaikan budaya dan gaya berbicara di lingkungan tersebut, namun tidak akan mengubah budaya dan gaya berbicara daerah asal pendatang. Pada kenyataannya perbedaan budaya dan gayabahasa yang diterima orang Toraja akan berdampak pula terhadap perilaku orang Toraja yang lebih memilih untuk berbaudengan orang Toraja namun tidak menutup diri untuk berbaur dengan orang Salatiga.

Partisipan dalam penelitian ini memilih untuk berada pada kode bahasa sendiri dan masih tetap menjaga hubungan interaksi dengan masyarakat Salatiga di sekitar lingkungan sehingga adanya kecenderungan serta niat positif untuk membangun suatu kerjasama yang berpotensi menjadi aktivitas bersama dan mencapai tujuan bersama, dari jawaban informan pertama dan kedua saat bersosialisasi dengan orang Salatiga lebih memilih untuk mempertahankan budaya dan gaya bahasa asli mereka, namun informan ketiga lebih memilih menghilangkan gaya bahasa asli dikarenakan untuk menyesuaikan saat berbicara agar orang baru yang berbicara dengan saya bias paham dan untuk mencegah *miss communication* dalam berkomunikasi dengan orang Salatiga. Dari penelitian yang dilakukan Erlangga, dkk (2019), Sujana (2021) dan Reynaldi (2019) didapatkan temuan yang sama dengan penelitian yang saya lakukan dalam fase *readjustment* yaitu informan tidak memiliki masalah terhadap lingkungan barunya dalam hal gaya bahasa dan lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam bersosialisasi di lingkungan barunya.

4. Resolution

Proses adaptasi yang dilakukan pendatang dalam hal penyesuaian budaya dan gaya bahasa di lingkungan baru orang Toraja masih melakukan interaksi dengan orang Salatiga, tidak menutup diri untuk berinteraksi dengan orang Salatiga serta masih memegang teguh budaya dan gaya bahasa mereka. Ketertarikan dalam mempelajari budaya baru dimiliki oleh suku Toraja dalam menambah suatu ilmu pengetahuan menjadikan manusia sebagai orang yang memiliki derajat tinggi. Suatu budaya yang sudah menjadi latar belakang masing-masing individu sudah sepantasnya tetap dipertahankan. Semua informan mempertahankan kode bahasa (*Speech code*) budaya nyatan pada keraguan dan paksaan dari pihak mana pun. Dari penelitian yang dilakukan Erlangga, dkk (2019), Sujana (2021) dan Reynaldi (2019) didapatkan temuan yang sama dengan penelitian yang saya lakukan dalam fase *resolution* yaitu informan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya tanpa menghilangkan budaya dan gaya bahasa daerah asalnya.

Referensi :

- Bahri, R. (2017). *Komunikasi Lintas Budaya*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Erlangga, M. F. (2019). Analisis Komunikasi Antarbudaya: Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Luar Pulau Kalimantan dengan Budaya Lokal di Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 7(4), 239-251.
- Iqbal, M. (2020). Adaptasi *Speech code* Komunikasi Antar Budaya Pada Warga Lokal dan Pendatang Baru di Kampung Yafdas. *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 2(2), 12-20.
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- kontan.co.id. (2021, Januari 22). *Nasional*. Retrieved November 6, 2021, from kontan.co.id: <https://nasional.kontan.co.id/news/jumlah-penduduk-indonesia-terkini-2702-juta-jiwa-naik-1446-satu-dekade>
- Littlejohn, Stephen W. 2014. *Teori Komunikasi (Theories of human communication)*. Jakarta : Salemba Humanika
- Maizan, S. H. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Jurnal Nasional*, 2, 147-153.
- Maulida, Indah. 2014. *Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Asal Papua di USU)*. Medan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara
- Mawalia, K. A. (2019). Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi *Speech code* Mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta). *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(2), 169-179.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Panacova, R. (2020). *Theories of Intercultural Communication*. Kosice: unibook.

- Panggalo, F. (2013). *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar*. Makassar: core.
- Primasari, W. (2014). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 26-38.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Risalah, R. P. (2015). *Adaptasi Speech code Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: uin.
- Ristianti, D. H. (2018). *Psikologi Lintas Budaya*. Bengkulu: LP2 IAIN CURUP.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humaika.
- Sekeon, K. (2013). Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), 1-14.
- Siregar, L. Y. (2015). Perspektif Psikologi dalam Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Uin Mataram*, 12(2).
- Utami, L. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180-197.
- Utami, S. (2021). *Proses Penyesuaian Kode Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya*. Medan: UMSU.